

# **RESPON MASYARAKAT LOKAL DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 (STUDI MASYARAKAT PENGRAJIN BAMBU DI DESA MUNTUK)**

**Erna Fitri Utami**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[ernafitriutami28@gmail.com](mailto:ernafitriutami28@gmail.com)

## **Abstract**

The COVID-19 pandemic is a non-physical disaster that has quite an impact on various aspects of life, one of which is in the economic sector. The existence of this pandemic has paralyzed economic activity in various countries, one of which is Indonesia. So that society must try to stay alive. This study aims to determine the socio-economic conditions of the bamboo craftsmen community during the COVID-19 pandemic. In addition, this study aims to determine the efforts made by bamboo craftsmen to survive in the midst of uncertain conditions. This study used a qualitative descriptive research method, namely to describe the factors that caused the bamboo craftsmen community in Muntuk Village experienced economic downturn. Furthermore, through this method the bamboo craftsmen community will respond in order to remain resilient so that they can survive in the new normal era.

The results of this study indicate that the bamboo craftsmen experienced an economic downturn caused by several factors, including the Large-Scale Social Restriction (PSBB) policy, regional quarantine, increased community living costs, decreased prices and numbers of bamboo handicraft orders, and school fees in the future online learning. Seeing these conditions, bamboo craftsmen must shape themselves to remain resilient. The response has been to continue producing bamboo handicrafts, switching to mobile vendors and online shops, and building market relationships with various parties such as restaurants, hotels, markets and company.

**Keywords:** Adversity; Economy; COVID-19 Pandemic; Bamboo Craftsmen.

### Abstrak

Pandemi COVID-19 merupakan bencana non fisik yang cukup berdampak di berbagai aspek kehidupan, salah satunya di sektor ekonomi. Keberadaan pandemi ini melumpuhkan kegiatan perekonomian di berbagai Negara, salah satunya Indonesia. Sehingga masyarakat harus berusaha untuk agar tetap bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pengrajin bambu di masa pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pengrajin bambu agar tetap bertahan hidup di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan dan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk mengalami keterpurukan ekonomi. Lebih lanjut, melalui metode ini akan dipaparkan bagaimana respon masyarakat pengrajin bambu agar tetap resiliens sehingga mampu bertahan di era normal baru.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pengrajin bamboo mengalami keterpurukan ekonomi yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), karantina wilayah, meningkatnya biaya hidup masyarakat, menurunnya harga dan jumlah pesanan kerajinan bambu, dan biaya sekolah di masa pembelajaran daring. Melihat kondisi tersebut, pengrajin bambu harus membentuk diri mereka agar tetap resiliens. Adapun respon yang dilakukan adalah dengan tetap memproduksi kerajinan bambu, beralih menjadi pedagang keliling dan online shop, serta membangun relasi pasar dengan berbagai pihak seperti restaurant, hotel, pasar dan PT.

**Kata Kunci:** Keterpurukan; Ekonomi; Pandemi COVID-19; Pengrajin bambu.

## I. PENDAHULUAN

Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh dengan ketidakpastian. Hal ini disebabkan dengan adanya pandemi *Corona Virus Diseas* atau yang sering disebut dengan COVID-19. Keberadaan pandemi ini menyebabkan dampak di berbagai sektor, salah satunya di sektor perekonomian. Keberadaan pandemi ini menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencahariannya, banyak karyawan pabrik yang di-PHK, pasar, tempat wisata dan pusat kegiatan masyarakat lainnya pun ditutup. Untuk menyikapi kondisi tersebut, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan, di antaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Social distancing*, *physical distancing*, dan karantina wialayah. Kebijakan tersebut tidak serta merta dilakukan di setuap wilayah, melainkan melihat wilayah tersebut harus disesuaikan dengan kategori zona persebaran COVID-19.

Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia mulai diberlakukan pada 31 Maret 2020. Kebijakan ini termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan COVID-19. Kebijakan PSBB hanya diberlakukan pada wilayah yang memiliki mobilitas dan akses yang luas, seperti kota besar, bandara dan lokasi yang memungkinkan berkumpul banyak orang. Di kota-kota kecil dan berstatus zona hijau tidak diberlakukan kebijakan PSBB, melainkan diberlakukan kebijakan karantina mandiri dan pembatasan kegiatan masyarakat.

Berbagai kebijakan di atas merupakan respon pemerintah dalam menyikapi keberadaan bencana non-fisik yang melanda Indonesia, yakni pandemi COVID-19. Kebijakan tersebut tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat. Sering kali terjadi perdebatan yang cukup panjang antara masyarakat dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Secara tidak langsung kebijakan tersebut menyebabkan terhambatnya mobilitas masyarakat. Terlebih bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal seperti pedagang dan buruh. Hal ini menyebabkan mereka harus berhenti bekerja dan kehilangan mata pencaharian. Kondisi menyebabkan masyarakat berada pada kondisi serba dilema.

Keterpurukan ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat pengrajin bambu yang berada di Desa Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Selama masa pandemi pendapatan mereka menurun drastis. Salah Seorang pengrajin bambu menyampaikan bahwa harga menurun sekitar 20% (Endi, 2020). Jika dihitung dengan kisaran harga, dapat ditaksir mencapai penurunan harga senilai Rp.3.000,00 sampai Rp.8.0000,00. Lebih lanjut keterpurukan ekonomi juga disebabkan oleh menurunnya jumlah pesanan kerajinan bambu. Banyak perusahaan dan PT yang menunda bahkan membatalkan pesannya. Lebih lanjut, masyarakat juga terbebani oleh meningkatnya biaya hidup yang kian hari kian memuncak.

Di masa pandemi seperti saat ini, setiap kegiatan harus dibatasi dan tidak boleh dilaksanakan secara langsung. Kegiatan pelayanan kepada masyarakat, termasuk kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara *online*. Hal ini mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Keputusan Menteri No.719/P/2020 tentang panduan pelaksanaan pembelajaran di situasi khusus. Sehingga di Indonesia diterapkan pendidikan secara *daring* atau jarak jauh. Kebijakan ini menyebabkan masyarakat pengrajin bambu

yang memiliki anak usia sekolah mengalami kesulitan ekonomi dikarenakan harus membeli kuota untuk anaknya.

Penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka guna melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Silpa Hanoatubun dalam jurnal yang berjudul “*Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia*” tahun 2020. Penelitian ini menyebutkan adanya dampak pandemi Covid-19 di sektor perekonomian, ditandai dengan sulitnya mencari lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hanoatubun, 2020). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Silpa dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji tentang dampak pandemi Covid-19 bagi masyarakat. Terdapat perbedaan pada kedua penelitian ini, penelitian terdahulu fokus pada dampak Covid-19 terhadap perekonomian di Indonesia secara global. Sedangkan penelitian ini fokus pada dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal, yakni pengrajin bambu di Desa Muntuk.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Hardiwardoyo dalam jurnal yang berjudul “*Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini membahas tentang kerugian nasional, sektoral, individual dan bisnis di masa pandemi Covid-19. Masing-masing sektor memiliki potensi kerugian tersendiri. Sehingga negara harus mengerahkan berbagai upaya, termasuk dengan memberikan stimulus agar rakyat tidak mengalami *collapse* (Hardiwardoyo, 2020). Adapun kunci dari penyehatan ekonomi dapat dilakukan dengan survival di tingkat individu dan entitas bisnis.

*Ketiga*, jurnal karya Heri Kurniawansyah, dkk., yang berjudul “*Konsep Kebijakan Strategis dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari Covid-19 pada Masyarakat Rentan di Indonesia*”. Penelitian ini membahas kebijakan pemerintah serta penerapannya di masyarakat. Dalam hal ini pemerintah menerapkan 3 kebijakan strategis, yaitu kebijakan alokasi, kebijakan distribusi, dan kebijakan stabilisasi (Kurniawansyah, 2020). Masing-masing kebijakan tersebut direalisasikan berdasarkan kondisi di masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawansyah dengan penelitian ini adalah, sama-sama menyinggung terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada konsentrasinya. Penelitian terdahulu fokus pada respon pemerintah dalam menghadapi masa pandemi, yakni dengan adanya berbagai kebijakan strategis. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada respon masyarakat lokal dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Penelitian ini mengacu pada teori *resiliensi* yang dikemukakan oleh Susan Wals. Teori ini sering kali disebut dengan pendekatan 3R (*Resiliency-Respect-Right based*) yang pertama kali dikenalkan pada konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia pada tahun 2003. Pendekatan ini merupakan hasil dari penelitian yang menggambarkan kehidupan masyarakat petani di pegunungan Honduras (Kusumahadi, 2016).

Inti dari pendekatan 3R adalah terintegrasikannya 3 dimensi, yakni *resiliency*, *respect* dan *right*. Dimensi *resiliency* menekankan pada upaya peningkatan ketahanan dan daya lenting masyarakat untuk tetap mandiri. *Respect*, menekankan pada terbentuknya jaringan antar masyarakat. Terbentuknya jaringan dan komunikasi yang baik, memudahkan masyarakat untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Sehingga akan terbentuk jejaring sosial yang kuat. Selanjutnya adalah dimensi *right*, yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi komponen utama dalam keberlanjutan hidup masyarakat (Kusumahadi, 2016).

Implementasi dari pendekatan 3R pada riset ini adalah sebagai berikut: dimensi *resiliency* merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin bambu di Desa Muntuk untuk merespon dan bertahan di masa pandemi. Dimensi *respect* yang mengarah pada terbentuknya jaringan di masyarakat sehingga mampu berinteraksi dengan baik. Hal ini akan membantu mobilitas masyarakat pengrajin bambu untuk menjual dagangannya. Selanjutnya, dimensi *right*, yakni terpenuhinya hak dan kebutuhan dasar masyarakat. Apabila dua dimensi yang telah disebutkan sebelumnya (dimensi *resiliency* dan *respect*) sudah berjalan, besar kemungkinan dimensi ketiga pun dapat terpenuhi. Hal ini meliputi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat pengrajin bambu.

Melihat berbagai kondisi yang dialami oleh pengrajin bambu di Desa Muntuk, maka muncul rumusan masalah pada penelitian ini, yakni faktor apa saja yang menyebabkan pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi, serta bagaimana respon masyarakat lokal (pengrajin bambu) dalam menghadapi pandemi COVID-19?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pengrajin bambu yang berada di Desa Muntuk. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi. Lalu bagaimana mereka dapat bertahan hidup di tengah kondisi

yang penuh ketidakpastian. Sehingga mereka mampu bangkit dan mampu beradaptasi di era baru (*new normal*) pandemi COVID-19.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif melalui deskriptif analitik. Dengan metode ini penulis ingin mengetahui dan memaparkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pengrajin bambu di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Desa Muntuk merupakan sentra penghasil kerajinan bambu yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Munculnya pandemi Covid-19 menyebabkan persoalan di berbagai bidang. Tidak hanya bidang kesehatan, melainkan pada bidang ekonomi. Pengrajin bambu di Desa Muntuk yang mengalami kesulitan ekonomi.

Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul terhadap apa yang diteliti. Sehingga diperlukan beberapa syarat, yakni orang yang diteliti terlibat langsung, cukup lama terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti, dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Maulana, 2015). Adapun subjek penelitian yang diambil oleh penulis adalah pengrajin bambu yang terbagi menjadi 3 kluster yakni pengrajin kecil, menengah dan atas, serta SATGAS Covid Desa Muntuk. Objek dari penelitian ini adalah berbagai respon masyarakat terkait kondisi apa saja yang menyebabkan keterpurukan ekonomi yang dialami oleh pengrajin bambu di masa pandemi Covid-19, serta bagaimana upaya yang dilakukan agar tetap berdaya.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi, penulis mengamati berbagai kegiatan sosial-ekonomi masyarakat pengrajin bambu selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, penulis juga mengamati lokasi produksi kerajinan bambu yang berada di Desa Muntuk. Untuk memperoleh data dan informasi, penulis juga melakukan wawancara. Selain menggunakan kedua teknik di atas, penulis juga melakukan dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi berisi dapat berupa foto kegiatan dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Peneliti akan melakukan triangulasi sumber, yakni dengan cara membandingkan jawaban informan yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Teknik

analisis data dalam metode ini terbagi menjadi tiga, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ghony, 2014).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bekerja sebagai pengrajin bambu sudah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat yang tinggal di Desa Muntuk. Mereka mendapatkan sumber kehidupan utama dengan memproduksi kerajinan bambu. Di masa-masa normal, harga kerajinan bambu cenderung stabil, namun di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, harga kerajinan mengalami penurunan. Sehingga masyarakat mengalami keterpurukan ekonomi.

Keterpurukan ekonomi yang dialami para pengrajin bambu sudah berlangsung selama kurang lebih 8 bulan. Sejak masuknya virus Corona di Indonesia, pemerintah memberlakukan beberapa kebijakan. Sehingga masyarakat harus mematuhi kebijakan guna memutus rantai penyebaran Covid-19. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi di masa pandemi Covid-19.

Kebijakan Karantina Wilayah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan *Social Distancing*. Keberadaan kebijakan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi. Mobilitas dan ruang gerak mereka terbatas, sehingga jumlah dagangan yang terjual pun cukup sedikit. Sebelumnya, para pengrajin bambu menjual dagangannya ke kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Bali, Bandung dan Kalimantan. Namun, sejak adanya pandemi dan mulai diberlakukannya kebijakan tersebut, mereka tidak bisa pergi ke luar kota. Salah seorang pengrajin bambu menyampaikan bahwa sejak diberlakukannya kebijakan PSBB dan karantina wilayah, para pedagang mengalami kesulitan untuk memasarkan dagangannya. Sehingga banyak dari mereka yang terpaksa menimbun dan mengumpulkan kerajinan bambu (Muslimah, 2020). Kondisi ini menyebabkan para pengrajin bambu mengalami kesulitan ekonomi. Kendati demikian, masyarakat tetap memproduksi kerajinan bambu.

Selain kerajinan yang tidak laku di masa pandemi, keterpurukan ekonomi masyarakat juga disebabkan oleh meningkatnya biaya hidup masyarakat. Selama masa pandemi biaya hidup semakin meningkat dikarenakan kelangkaan berbagai sumber

makanan dan produk pangan. Sementara itu, kerajinan bambu tidak kunjung laku dan cenderung mengalami penurunan harga. Kondisi tersebut saling bertentangan, sehingga mengakibatkan pengrajin bambu dilema ketidakpastian.

Selain itu, keterpurukan ekonomi yang dialami oleh pengrajin bambu disebabkan oleh biaya sekolah anak-anak mereka di masa pemberlakuan daring. Meskipun persoalan ini bukan menjadi penyebab utama, namun di awal diberlakukannya pembelajaran *online*, banyak masyarakat yang mengeluh keberatan. Sebagaimana yang diketahui, sebelum adanya pandemi COVID-19, kuota internet bukan menjadi kebutuhan utama. Akan tetapi sejak diberlakukannya pembelajaran daring, kuota menjadi senjata utama bagi pelajar. Melihat kebutuhan tersebut, mau tidak mau pengrajin bambu harus membeli kuota agar anak mereka bisa tetap belajar.

Melihat urgensi kuota belajar bagi siswa dan mahasiswa, pemerintah memberikan respon baik yakni dengan adanya subsidi kuota bagi pelajar yang ada di seluruh Indonesia. Kebijakan ini memberikan udara segar bagi para pengrajin bambu yang memiliki anak usia sekolah. Kebutuhan yang sebelumnya menjadi tanggungan mereka, kini dapat ditanggung oleh pemerintah. Sehingga beban ekonomi pengrajin bambu pun berkurang. Untuk menyikapi kondisi tersebut, maka diperlukan upaya agar pengrajin bambu mampu bertahan di tengah kondisi ketidakpastian. Oleh sebab itu diperlukan respon untuk menghadapi pandemi COVID-19 dan keterpurukan ekonomi.

Adapun upaya yang dilakukan pengrajin bambu agar tetap bertahan di kondisi yang penuh ketidakpastian adalah *pertama*, tetap memproduksi kerajinan bambu dalam jumlah terbatas. Meskipun harga kerajinan bambu mengalami penurunan yang signifikan, masyarakat tetap memproduksi kerajinan untuk dijual. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi aktivitas keseharian masyarakat di Desa Muntuk. Terlepas dari laku atau tidaknya kerajinan, masyarakat tetap bertahan hidup dengan memproduksi kerajinan. Mereka meyakini bahwa rezeki sudah diatur oleh yang Maha Kuasa, sehingga tidak perlu khawatir akan kesulitan yang menimpanya.

Kerajinan yang diproduksi akan ditimbun sampai ada penjual yang berkenan untuk membelinya. Upaya tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat pengrajin bambu klaster bawah, yakni pengrajin yang hanya memproduksi kerajinan bambu. Mereka tidak menjualnya secara keliling, melainkan menunggu ada tengkulak yang datang membeli



dagangan mereka. Sehingga upaya yang dapat dilakukan hanya lah memproduksi kerajinan secara terus-menerus.

Upaya lain yang dilakukan oleh pengrajin bambu adalah berdagang kerajinan keliling dan memasarkan kerajinan secara *online*. Di era pandemi seperti saat ini, jumlah permintaan pesanan kerajinan menurun drastis. Sehingga pengrajin bambu harus memiliki inisiatif agar kerajinannya tetap laku di pasar. Oleh karena itu, pengrajin bambu mencoba pemasaran secara online dan keliling ke lokasi yang masih berstatus zona hijau. Hal ini dikarenakan jumlah pembeli yang cenderung menurun. Sehingga para pengrajin bambu harus keliling menjual dagangannya. Alternatif ini dirasa lebih efektif, terbukti dengan terjualnya kerajinan bambu meski hanya beberapa item saja.

Selain memasarkan secara keliling, pengrajin bambu mencoba memasarkan secara *online*. Upaya ini dirasa lebih efektif dikarenakan tidak diperlukan kontak secara langsung dengan pembeli. Lebih lanjut, cara ini juga dinilai efektif dan mendukung upaya pemerintah untuk mencegah laju persebaran pandemi COVID-19. Para pengrajin tidak harus pergi ke luar kota untuk memasarkan dagangannya, cukup dengan *market place* pedagang bisa menjual dagangannya. Dengan demikian kerajinan tetap eksis dan tetap terepose ke dunia luas. Para pengrajin bambu menggunakan media online seperti Lazada, Tokopedia, Buka Lapak dan *market place* lainnya untuk menampilkan kerajinan bambu yang mereka produksi. Adapun jenis kerajinan yang biasa dijual secara *online* adalah dimsum, klakat, rantang, Showcase, dan kerajinan lainnya.

Tidak hanya memanfaatkan media masa sebagai tempat pemasaran secara *online*, pengrajin bambu juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memasarkan dagangannya. Salah satunya yang dilakukan oleh Bapak Saiful Mizan, beliau mengatakan bahwa untuk mempertahankan harga jual kerajinan bambu, harus dilakukan kerjasama. Beliau membangun jaringan bersama perusahaan, pasar dan restaurant untuk menjual dagangannya (Mizan, 2020). Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan system penawaran dan permintaan, yakni pengrajin menawarkan kerajinannya ke perusahaan dengan memberikan sampel. Kemudian perusahaan bisa menentukan diterima atau tidaknya penawaran.

Kerjasama yang dibangun juga dapat berupa permintaan yang dilakukan oleh pengusaha atau PT. Pihak perusahaan yang mengajukan permintaan berupa jenis kerajinan tertentu. Apabila pihak pengrajin menyanggupi, maka kerjasama akan

dilakukan. Biasanya perusahaan memberikan jangka waktu tertentu kepada pengrajin untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai kontrak yang disepakati. Dengan demikian kerjasama dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga di masa pandemi seperti saat ini, pengrajin bambu masih bisa mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikaitkan dengan pendekatan 3R, yakni *resiliency, respect, right*. Dimensi resiliensi merujuk pada usaha-usaha yang dilakukan untuk tetap bertahan hidup. Sebelumnya juga diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengrajin bambu mengalami keterpurukan ekonomi. Sehingga diperlukan upaya agar tetap bertahan hidup. Upaya tersebut merujuk pada dimensi resiliensi yakni pengrajin bambu tetap mempertahankan hidupnya dengan memproduksi kerajinan bambu, menjual dagangan secara keliling, memasarkan kerajinan secara online dan menjalin mitra kerjasama dengan pihak perusahaan, restaurant dan pasar.

Selanjutnya dimensi *respect* menunjukkan adanya kerjasama yang terjadi antara pengrajin bambu dengan pihak lain sehingga memudahkan mobilitas pengrajin bambu untuk memasarkan dagangannya. Dengan adanya kerjasama akan diperoleh peluang penghasilan yang memadai. Sementara itu, di masa pasca pandemi jumlah pesanan kerajinan mengalami peningkatan. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi pengrajin bambu yang sudah lama berhenti dari aktivitas perdagangan.

Dengan terintegrasikannya kedua dimensi di atas, maka akan terwujud *right*, yakni tercukupinya kebutuhan primer pengrajin bambu. Sehingga mereka dapat hidup normal seperti biasanya, tanpa merasa kekurangan sumber kehidupan yang utama (papan, sandang dan pangan). Ketahanan masyarakat dapat terwujud dengan usaha yang dilakukan oleh pengrajin bambu.

#### **IV. KESIMPULAN**

Keterpurukan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang dialami oleh pengrajin bambu di Desa Muntuk menjadi persoalan yang krusial. Oleh sebab itu diperlukan upaya pertahanan atau *resiliens* agar masyarakat tetap bertahan hidup di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Berbagai respon pun muncul dari masyarakat pengrajin bambu untuk tetap bertahan di masa-masa sulit. Alhasil respon yang dilakukan dapat memberikan support system bagi ketahanan hidup masyarakat. Sehingga masyarakat dengan potensi dan daya tahan yang dimilikinya dapat bangkit menuju era baru di masa

pandemi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan 3R (*Resiliency-Respect-Right-Based*), dapat diaplikasikan pada penelitian ini. Respon masyarakat untuk tetap bertahan hidup mengacu pada prinsip *resiliensi*, yakni dengan tetap memproduksi kerajinan bambu. Sementara itu, terbentuknya jaringan atau kerjasama antar pengrajin dan pedagang, merupakan implementasi dari dimensi *respect*. Sehingga di masa pandemi seperti saat ini, masyarakat tetap berdaya, dan dapat mencukupi kebutuhannya (dimensi *right*).

### Daftar Pustaka

- Hadiwardoyo. dkk., 2020. "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19", *BASKARA Journal of Business and Entrepreneurship*, vol.2:2.
- Hanoatubun. S., dkk., 2020. " Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia", *EduPsyCouns Journal*, vol.2:1.
- Kusumahadi. M. 1980 'Perspektif Manajemen Strategis 3R: Salah Satu Kunci Internal Governance yang Baik di LSM (Proses Pembelajaran Yayasan SATUNAMA)'.  
Wardhani. Novia Wahyu. 2016. "Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal", *Jurnal*, vol.13:1.
- Pfefferbaum. B., dkk., 2014. "Community Resilience as a Metaphor , Theory , Set of Capacities , and Strategy for Disaster Readiness Community Resilience as a Metaphor , Theory , Set of Capacities , and Strategy for Disaster Readiness", *Jurnal*, (June).
- Kurniawansyah. Heri., dkk., 2020. "Konsep Kebijakan Strategis dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi dari Covid-19 pada Masyarakat Rentan di Indonesia", *Indonesian Journal of Social Sciens and Humanities*, vol.1:2.
- Maulana. Aziz. *Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata:Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di dusun Ketingan, kelurahan Tirtoadi, kecamatan Mlati, kabupaten Sleman, Skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: ALFABETA.
- Wahyuni. Sri. 2016. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ghony. M. Djuanidi, dkk. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wawancara dengan Ibu Ponikem, pengrajin bambu Desa Muntuk, pada 05 Juni 2020.
- Wawancara dengan Ibu Wakiyem, pengrajin bambu Desa Muntuk, pada 20 Mei 2020.